

PENYULUHAN KASUS KEHAMILAN YANG TIDAK DIKEHENDAKI PADA TENAGA KESEHATAN

Counseling About Unwanted Pregnancy Cases for Health Workers

**R Sri Rezeki¹, Sri Legawati², Efi Irwansyah Pane³, Ade Febriani Nst⁴,
Azwar Rifky Sinaga⁵, Putri Ramadhani⁶**

¹⁻⁶ DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Gita Matura Abadi Kisaran, Kisaran
srirezekisst@gmail.com

Article History:

Received: 13 November 2025

Accepted: 04 December 2025

Published: 30 January 2025

Keywords: Unintended
pregnancy, health workers

Abstract: *Unintended pregnancy (KTD) is a serious problem in the world of reproductive health, including among health workers. This study aims to identify factors that contribute to the occurrence of KTD in health workers at RSU Ibu Kartini Kisaran in February 2023. This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. Data were collected through a questionnaire from 30 respondents who experienced KTD. The results showed that most health workers who experienced KTD were 20–30 years old, unmarried, and had limited knowledge about contraception. The main causal factors were lack of access to contraception, partner pressure, and social stigma against the use of contraception among health workers. These results indicate the need for educational interventions and internal hospital policies that support the reproductive health of health workers. This study is expected to be the basis for developing health promotion programs and reproductive counseling in the hospital environment.*

Abstrak : Kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) merupakan masalah serius dalam dunia kesehatan reproduksi, termasuk di kalangan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya KTD pada tenaga kesehatan di RSU Ibu Kartini Kisaran pada bulan Februari 2023. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 30 responden yang mengalami KTD. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan yang mengalami KTD berusia 20–30 tahun, berstatus belum menikah, serta memiliki pengetahuan terbatas tentang kontrasepsi. Faktor penyebab utama adalah kurangnya akses terhadap alat kontrasepsi, tekanan pasangan, dan stigma sosial terhadap penggunaan kontrasepsi di kalangan tenaga kesehatan. Hasil ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif dan kebijakan internal rumah sakit yang mendukung kesehatan reproduksi tenaga kesehatan. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar penyusunan program promosi kesehatan dan konseling reproduksi di lingkungan rumah sakit.

Kata kunci: Kehamilan tidak dikehendaki, tenaga kesehatan, kesehatan reproduksi

PENDAHULUAN

Kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) merupakan tantangan kesehatan masyarakat global yang masih sering terjadi, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia (WHO., 2017). KTD tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu dan anak, tetapi juga memengaruhi

*R Sri Rezeki, srirezekisst@gmail.com

kondisi psikososial serta kualitas hidup perempuan yang mengalaminya (Sedgh, G., Singh, S., & Hussain, 2016). Ironisnya, KTD juga terjadi pada kalangan tenaga kesehatan, yaitu individu yang seharusnya memiliki pengetahuan dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi. Tenaga kesehatan, termasuk perawat dan bidan, sering kali menghadapi beban kerja tinggi dan tekanan sosial yang memengaruhi keputusan reproduktif mereka (Putri, Y. A., Sembiring, D., & Hasanah, 2021). Studi menunjukkan bahwa stigma terhadap penggunaan kontrasepsi di kalangan tenaga kesehatan justru lebih tinggi dibanding masyarakat umum karena adanya norma profesional (Hapsari, F., & Sari, 2019).

KTD pada tenaga kesehatan dapat menimbulkan risiko terhadap keselamatan kerja, keefektifan pelayanan, dan keberlangsungan karier. RSUD Kartini Kisaran merupakan salah satu rumah sakit daerah yang cukup aktif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Namun, pada bulan Februari 2023, ditemukan beberapa kasus KTD pada tenaga kesehatan yang memerlukan perhatian khusus dari manajemen rumah sakit. Fenomena ini mendorong pentingnya kajian sistematis terkait faktor penyebab dan karakteristik KTD pada tenaga kesehatan. Pengetahuan yang cukup mengenai kontrasepsi tidak selalu berbanding lurus dengan praktiknya di lapangan (Yuliani, Y., Maulida, F., & Pratiwi, 2018).

Faktor personal seperti kepercayaan diri, tekanan pasangan, serta pengaruh budaya turut menentukan penggunaan kontrasepsi (Dewi, R., & Andriani, 2017). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tenaga kesehatan perempuan yang belum menikah lebih rentan terhadap tekanan psikologis jika mengalami KTD (Marpaung, 2020). Belum adanya kebijakan khusus yang mendukung kesehatan reproduksi bagi tenaga kerja di rumah sakit daerah menjadi masalah struktural (Rahmawati, S., Anggraini, L., & Sari, 2022a). Rendahnya frekuensi konseling kesehatan reproduksi yang ditujukan pada tenaga kesehatan di rumah sakit menjadi celah dalam pencegahan KTD. Selain itu, beberapa tenaga kesehatan menyatakan kekhawatiran akan stigma dari rekan kerja jika diketahui menggunakan kontrasepsi secara aktif.

KTD di kalangan tenaga kesehatan menjadi isu sensitif yang kerap tidak dilaporkan secara resmi, sehingga data resmi cenderung rendah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional., 2020). Oleh karena itu, riset ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata terkait kejadian KTD di RSUD Kartini Kisaran. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar intervensi kebijakan dan program internal yang melindungi hak kesehatan

reproduksi tenaga kesehatan. Perlindungan terhadap tenaga kesehatan tidak hanya dalam aspek keselamatan kerja fisik, tetapi juga kesehatan mental dan reproduksi. Dengan penelitian ini, diharapkan rumah sakit dapat membangun budaya kerja yang mendukung penggunaan kontrasepsi dan konseling reproduksi secara terbuka dan tidak menghakimi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel diambil secara purposive sampling terhadap tenaga kesehatan perempuan yang mengalami KTD di RSUD Ibu Kartini Kisaran pada bulan Februari 2023. Jumlah responden sebanyak 30 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang meliputi aspek demografi, pengetahuan kontrasepsi, akses layanan kesehatan, dan persepsi terhadap kontrasepsi. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
Usia	20–30 tahun	22	73.3%
	>30 tahun	8	26.7%
Status Perkawinan	Belum menikah	18	60.0%
	Menikah	12	40.0%
Pengetahuan Kontrasepsi	Cukup	10	33.3%
	Kurang	20	66.7%
Akses Kontrasepsi	Mudah	9	30.0%
	Terbatas	21	70.0%



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari rabu Tanggal 23 Maret 2023 guna menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan yang mengalami KTD adalah perempuan berusia 20–30 tahun dan belum menikah. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Rahmawati, S., Anggraini, L., & Sari, 2022b)) yang menyatakan bahwa perempuan muda, terutama yang belum menikah, menghadapi tekanan sosial lebih besar dalam mengakses layanan kontrasepsi. Pengetahuan kontrasepsi yang rendah (66,7%) di kalangan tenaga kesehatan menandakan bahwa edukasi internal belum optimal, meskipun mereka bekerja di fasilitas kesehatan.

Akses terhadap alat kontrasepsi yang terbatas juga menjadi penyebab utama terjadinya KTD. Ini mendukung temuan dari (Kemenkes RI., 2020) yang menyatakan bahwa distribusi kontrasepsi di fasilitas kesehatan seringkali mengabaikan tenaga kerja internal. Tekanan pasangan dan stigma dari rekan kerja juga turut memperburuk situasi. Dalam studi (Putri, Y. A., Sembiring, D., & Hasanah, 2021), disebutkan bahwa tenaga kesehatan perempuan enggan mencari layanan KB karena takut dicap negatif oleh rekan sejawat.

KTD yang tidak tertangani secara tepat dapat berujung pada aborsi tidak aman atau gangguan psikologis. Oleh karena itu, rumah sakit harus menyediakan layanan konseling reproduksi internal yang rahasia dan tidak menghakimi. Kebutuhan akan kebijakan yang pro terhadap kesehatan reproduksi tenaga kesehatan menjadi semakin penting di era modern (WHO., 2017).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara dengan baik atas bantuan banyak pihak, untuk itu disampaikan terima kasih kepada pihak manajemen RSUD Ibu Kartini Kisaran yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada seluruh responden tenaga kesehatan yang telah bersedia memberikan informasi demi kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Laporan Tahunan Keluarga Berencana*.
- Dewi, R., & Andriani, T. (2017). Persepsi wanita usia subur terhadap penggunaan kontrasepsi.

- Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 95–102.
- Hapsari, F., & Sari, N. (2019). Stigma sosial dan pengaruhnya terhadap penggunaan kontrasepsi. *Jurnal Kespro Indonesia*, 11(1), 45–52.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marpaung, R. (2020). Dampak psikologis kehamilan tidak direncanakan. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 5(1), 21–30.
- Putri, Y. A., Sembiring, D., & Hasanah, U. (2021). Tantangan penggunaan kontrasepsi oleh tenaga kesehatan. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 65–72.
- Rahmawati, S., Anggraini, L., & Sari, D. (2022a). Analisis kebijakan rumah sakit terhadap pelayanan KB internal. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 9(2), 134–141.
- Rahmawati, S., Anggraini, L., & Sari, D. (2022b). Analisis kebijakan rumah sakit terhadap pelayanan KB internal. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 9(2), 134–141.
- Sedgh, G., Singh, S., & Hussain, R. (2016). Intended and unintended pregnancies worldwide in 2012 and recent trends. *Studies in Family Planning*, 47(3), 241–250.
- WHO. (2017). *Family Planning/Contraception Fact Sheet*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliani, Y., Maulida, F., & Pratiwi, H. (2018). Hubungan pengetahuan dengan sikap penggunaan kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(3), 157–163.